

## **Perubahan Sosial dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Sapit, Lombok Timur**

**Lisa Amrina<sup>1</sup>, Lalu Wiresapta Karyadi<sup>2</sup>, Saipul Hamdi<sup>3</sup>**  
Sosiologi, Unviersitas Mataram<sup>1-3</sup>

### **Abstrak**

*Desa Sapit merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam, kebudayaan dan kesenian. Kekayaan tersebut dijadikan sebagai sebuah potensi dalam mengembangkan pariwisata. Berbagai obyek wisata mulai dikembangkan untuk menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bentuk kebijakan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, akan tetapi dampak pariwisata akan selalu muncul dalam segi kehidupan sosial masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur. Perubahan-perubahan sosial tidak dapat dihindari akibat interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan dari luar daerah dan luar negeri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan perubahan sosial dan respon masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Sapit mengalami perubahan pada aspek sosial ekonomi dan perubahan pada aspek sosial budaya. Perubahan pada aspek sosial ekonomi mencakup 4 indikator perubahan yakni pada kegiatan produksi, distribusi, konsumsi, dan kelembagaan. Sedangkan, perubahan pada aspek sosial budaya mencakup 3 indikator yakni perubahan pada esensi dan eksistensi modal sosial, nilai dan norma, serta kelembagaan budaya. Adapun respon masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata terbagi menjadi dua yakni ada yang setuju karena merasakan dampak ekonomi atau material secara langsung akibat pariwisata dan respon masyarakat lokal yang tidak setuju karena kajian-kajian fiqih yang dimiliki dan memahami secara logis dampak buruk dari perkembangan pariwisata.*

**Keywords:** Sapit, Pariwisata, Masyarakat lokal, Perubahan, Respon

## *Perubahan Sosial dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Sapit, Lombok Timur*

### **Abstract**

*Sapit village is an affluent area in terms of natural, cultural, and artistic resources. This wealth is used to develop tourism, and various tourist objects have been developed to attract local and foreign tourists. Tourism development is one form of policy in improving the community's economy, but the impact of tourism will always appear in terms of community social life, especially in the Sapit Village community, East Lombok Regency. Social changes cannot be avoided due to interactions between local communities and tourists. Therefore, this study aims to uncover and explain social changes and local community responses due to tourism developments. This research applied a qualitative method with a descriptive approach. Data were taken through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The results of this study indicate that the people of Sapit Village experienced changes in socio-economic aspects and socio-cultural aspects. Changes in socio-economic aspects include four change indicators, namely in production, distribution, consumption, and institutional activities. Meanwhile, changes in socio-cultural aspects include three indicators: changes in the essence and existence of social capital, values and norms, and cultural institutions. The local community's response to tourism development is divided into two, namely those who agree because they feel the economic or material impact directly due to tourism and the response of local communities who do not agree because of the fiqh studies they have and logically understand the negative impact of tourism development.*

**Keywords:** *Sapit, Tourism, Local Community, Change, Response.*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang menyimpan begitu banyak kekayaan mulai dari kekayaan alam, suku, bahasa, agama, adat-istiadat, serta keanekaragaman budaya. Panorama keindahan alam Indonesia sangat mudah untuk dijumpai dan mampu memanjakan setiap mata yang memandang terutama pada kekayaan alam baik yang ada didaratan maupun dilautan. Keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata, pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena menjadi salah satu sumber terbesar devisa Negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Menurut Badan Pusat Statistik yang dilansir dari [m.kumparan.com](http://m.kumparan.com) menyebutkan pendapatan devisa Negara pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 17,6 milyar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2018 sebesar 16,1 milyar. Data tersebut membuktikan bahwa pendapatan devisa Negara dari sektor pariwisata cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah Indonesia yang cukup berkembang dalam kemajuan pariwisata karena mempunyai banyak potensi alam dan keanekaragaman budaya lokal yang memungkinkan pertumbuhan atau pengembangan daerah berbasis pada pariwisata sangat mudah untuk dilakukan. Selain itu posisi NTB juga sangat menguntungkan karena berada di antara segi tiga emas yakni, Bali, Komodo, dan Tana Toraja. Tidak sedikit wisatawan yang harus memperpanjang masa tinggal mereka di NTB khususnya di Pulau Lombok begitu mereka melihat dan menikmati keindahan panorama alam dan keanekaragaman budaya masyarakat lokal. (Sriwanti, 2018: 2).

Pengembangan wisata bukan hanya berlanjut pada wilayah NTB pusat tetapi juga berkembang pada pelosok-pelosok Desa yang sekiranya memiliki potensi menjadi Desa wisata pada khususnya. Kepala dinas pariwisata NTB H.L.Moh. Faozal (2019) yang dilansir dari [kominfotikntbprov.go.id](http://kominfotikntbprov.go.id) menyatakan ada 99 Desa yang ditetapkan sebagai desa wisata sesuai SK Gubernur yang tersebar di 10 kabupaten/kota.

Desa Sapit merupakan salah satu Desa yang termasuk dalam 99 Desa wisata yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Berada tepat di lereng gunung Rinjani dan mempunyai ketinggian 1100 m di atas permukaan laut, posisi ini membuat Desa Sapit menjadi salah satu Desa dengan suhu yang cukup sejuk. Desa Sapit menjadi tempat persinggahan bagi sebagian besar turis yang datang ke pulau Lombok menuju Rinjani. Penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan masyarakatnya masih bersifat tradisional jauh dari hiruk pikuk perkotaan, hal ini didukung dari jarak antara desa Sapit dengan ibu kota kabupaten cukup jauh yaitu sekitar 4 km sedangkan jarak dengan ibu kota provinsi sekitar 75 km ( Profil Desa Sapit, 2017).

Kekayaan dan panorama alam Desa Sapit yang terbilang masih asri yang dijadikan sebagai sebuah potensi besar dalam mengembangkan pariwisata, berbagai obyek wisata mulai dikembangkan untuk menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara terutama pada obyek wisata perbukitan, pemandangan terasering sawah, taman, lokasi perkemahan, coffee shop, hasil pertanian dan hasil UMKM Desa, serta peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Desa Sapit, tidak hanya itu kebiasaan dan keseharian masyarakat lokal di kemas menjadi berbagai paket yang kemudian dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal seperti pada kesenian menenun dan memainkan alat musik tradisional. Peket-paket tersebut bukan hanya dapat di nikmati sebagai penonton oleh wisatawan namun dapat terlibat langsung untuk mencoba kesenian tersebut. Pembangunan berbagai fasilitas pariwisata tetap dilakukan walaupun dimasa pandemi covid-19 sekarang ini, hal ini dikarenakan masih banyaknya wisatawan-wisatawan yang berdatangan untuk menikmati wisata dan keindahan alam Desa Sapit.

Pada dasarnya dalam kegiatan pariwisata mempertemukan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Pertemuan antar manusia dengan latar belakang yang berbeda akan menghasilkan berbagai proses perubahan yang disebabkan adanya tuntutan kondisi lingkungan yang berbeda. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat adalah suatu hal yang wajar sebab di dalam masyarakat terdapat kumpulan manusia yang secara hakikatnya bersifat dinamis bergerak menuju perubahan dan setiap masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial akan terus mengalami perubahan baik

perubahan yang cepat, lambat, maju, mundur, terencana ataupun tidak terencana (Puspasari, 2018:3).

Berkembangnya industri pariwisata terutama di kawasan pariwisata Desa Sapit secara tidak langsung berpengaruh pada kehidupan masyarakat khususnya dalam aspek sosial ekonomi dan aspek sosial budaya. Berbaurnya masyarakat lokal dengan wisatawan yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda, tentunya seiring dengan kemajuan pariwisata tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal. Perubahan-perubahan sosial dapat terjadi pada masyarakat lokal akibat adanya interaksi antar kedua subyek tersebut. Perubahan pada masyarakat tersebut sering kali ada yang diharapkan terjadi maupun perubahan yang tidak diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa perubahan yang terlihat jelas pada masyarakat Desa Sapit akibat perkembangan pariwisata seperti pada sistem mata pencaharian masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani kini banyak masyarakat Desa Sapit beralih profesi menjadi pedagang dan porter.

Desa Sapit Kecamatan Suela merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian, dikarenakan memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya obyek-obyek wisata yang dapat menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Kehidupan masyarakat Desa Sapit dapat dibandingkan sebelum dan setelah perkembangan industri pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke wisata Desa Sapit tentunya berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang budaya yang beraneka ragam. Tingkah laku wisatawan tidak semuanya sesuai dengan nilai sosial dan norma sosial yang berlaku di Desa Sapit. Hal ini tentunya berdampak terhadap sikap, respon dan pola perilaku masyarakat lokal yang apabila tidak diperhatikan dengan baik maka akan mengancam nilai dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat Desa Sapit.

Berdasarkan asumsi di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi awal perkembangan pariwisata di Desa Sapit Lombok Timur, bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi dan perubahan sosial budaya pada masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata, dan respon masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kebudayaan ditengah perkembangan pariwisata di desa Sapit Lombok Timur.

## **Metode**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang menyesuaikan dengan masalah yang dikaji dan memperhatikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sendiri. Penelitian kualitatif dapat mengetahui bagaimana kenyataan yang ada di lapangan tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti karena langsung bertemu dengan masyarakat untuk dapat diwawancarai. Penelitian kualitatif mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011:141).

Dalam melakukan penelitian kualitatif perlunya mengemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti atau tempat dimana penelitian akan dilakukan. Adapun setting dalam penelitian ini adalah di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, Desa Sapit merupakan salah satu desa yang termasuk desa wisata dari 99 Desa wisata yang ditetapkan dinas pariwisata NTB. Perkembangan industri pariwisata di Desa Sapit dapat dilihat dari jumlah pengunjung atau wisatawan selalu meningkat setiap harinya terutama pada hari libur. Perkembangan industri pariwisata tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada kehidupan masyarakat, perubahan yang terjadi tidak dapat dikontrol karena tuntutan sosial maupun tuntutan material mulai dari perubahan sosial ekonomi dan sosial budaya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit analisis individu, dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang perubahan sosial dan respon dari individu yang dalam hal ini dikategorikan pada masyarakat lokal akibat dari perkembangan pariwisata. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Panitia inti Pokdarwis langgar pustaka yang terdiri dari ketua dan bendahara Pokdarwis langgar pustaka yang sekaligus menjadi penggagas utama berkembangnya pariwisata di Desa Sapit. Sedangkan yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Sapit yang memahami dan mengerti tentang obyek penelitian dan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah wisatawan-wisatawan yang melakukan kunjungan ke Desa Sapit. Strategi yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini ialah teknik *purposive*

*sampling*, yaitu menentukan dengan sengaja kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan (Bungin, 2007).

Adapun teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan data yang akan digunakan yaitu observasi partisipasi. Peneliti melibatkan diri dalam aktivitas masyarakat sekitar obyek wisata di Desa Sapit. Peneliti juga melakukan pengamatan tentang kegiatan maupun kehidupan sosial-ekonomi dari subjek penelitian untuk menunjang data penelitian dalam penelitian ini. Kedua adalah teknik wawancara mendalam bertatap muka dengan subjek penelitian maupun dengan informan pendukung, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas subjek penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan dari seseorang dengan berbicara langsung dengan orang tersebut. Ketiga, dokumentasi terkait dengan material yang terkait dengan isu penelitian. Adapun analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Desa Sapit merupakan salah satu desa dari 8 (*delapan*) desa yang ada di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah 1440,7 ha dengan tofografi berbukit dan bergelombang. Desa Sapit terletak pada ketinggian 700-1100 mdpl, kode Desa Sapit adalah 52.03.16.2005. Jarak tempuh menggunakan sepeda motor dari kota kecamatan sekitar 10-15 menit perjalanan, dari kota kabupaten sekitar 45 menit perjalanan dan dari kota provinsi sekitar 1 jam 45 menit perjalanan. Desa Sapit terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Batu Cangku, Dusun Batu Pandang, Dusun Gubuk Baru, dusun Pesugulan, dan Dusun Sapit sendiri. Desa Sapit beriklim tropis yang memiliki 2 (*dua*) musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Jumlah penduduk Desa Sapit pada tahun 2019 sebanyak 5.064 Jiwa (Laki-laki 2.410 jiwa dan perempuan 2.654 jiwa), sedangkan jumlah penduduk tahun lalu (tahun 2018) sebanyak 3.926 Jiwa (laki-laki 1.937 jiwa dan perempuan 1.989 jiwa). Dalam kurun waktu 1 tahun persentase perkembangan penduduk menunjukkan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan mengalami perkembangan yang lebih banyak

dari pada laki-laki, dimana penduduk laki-laki mengalami peningkatan 24.42 % sedangkan perempuan 33.43 %.

Penduduk Desa Sapit memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan data PNS/ASN berjumlah 40 Orang, wiraswasta 100 Orang, Petani/pekebun 4006 Orang, buruh tani 284 Orang, tukang 75 Orang, pedagang 103 Orang, Mengurus Rumah Tangga sebanyak 1001 Orang, pelajar/mahasiswa 2278 dan pemulung 6 Orang. Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan sumber kehidupannya di sektor pertanian.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Desa Sapit jumlah sarana dan prasarana wisata semakin bertambah, adapun sarana yang dimaksudkan disini adalah seperti penginapan (*Home stay*), restoran, cafe atau kedai, dan lokasi wisata lain khususnya yang ada di Desa Sapit. Untuk lebih jelas mengenai sarana wisata Desa Sapit dapat dilihat dalam tabel berikut:

### **Perkembangan dan Dinamika Pariwisata di Sapit**

Secara historis, Desa Sapit adalah salah satu Desa tertua di Kabupaten Lombok Timur setelah Desa Songak Kecamatan Sakra, ini terlihat dari banyaknya situs peninggalan sejarah yang ditemukan. Pertama adalah dari situs batu yang terletak di dusun Bt. Pandang dan Bt. Cangku yang pada masa animisme sampai masa kerajaan Selaparang batu tersebut dijadikan tempat pemujaan oleh masyarakat. Kedua dari penemuan arca patung siwa di seputaran dusun Batu Pandang yang sekarang tersimpan di museum NTB dan ketiga dari bangunan Langgar (Masjid Tua) yang diyakini sebagai simbol penyebaran Agama Islam pada masa waktu telu. Namun secara kemunculan Desa Sapit, sampai saat ini belum ada yang mengetahui pasti kapan dan siapa yang membangun Langgar tersebut, sehingga kita tidak bisa pastikan dari mana dan suku mana yang pertama kali menempati wilayah Desa Sapit (Pokdarwis Langgar Pusaka, 2019).

Secara kebudayaan Desa Sapit juga kaya akan budaya yang masih dilakukan sampai saat ini mulai dari budaya *mulut beleq* yang setiap tahun dirayakan tepat tanggal 12 rabiul awal , *bebubus batu* yang merupakan salah satu budaya yang dilakukan

dengan tujuan untuk meningkatkan hasil panen masyarakat yang dilakukan setiap enam bulan sekali atau setahun sebalit yaitu saat musim penghujan dan musim kemarau, *nylamet reban* yang setiap tahun di pusatkan di setiap sumber aliran irigasi persawahan, *ngayu-ayu* dan *tolak bahla* merupakan budaya yang dilakukan sekali dalam setaun serta beberapa jenis budaya yang kita kenal diwilayah lain yang juga hampir sama dengan yang ada di Desa Sapit.

Selain kaya akan kebudayaan, masyarakat Desa Sapit juga terkenal sebagai masyarakat agraris yang dimana sistem pertanian masih menggunakan cara-cara tradisional serta memiliki bentuk sawah yang lumayan unik yaitu berundak bagaikan tangga yang sering kali masyarakat khususnya generasi milenial menyebutnya dengan terasering persawahan dan tidak kalah menarik dengan yang ada di ubud Bali. Secara kesenian Desa Sapit juga kaya akan alat-alat musik dan tarian tradisional seperti *gambelan*, *gedang bleq*, dan *jangger* yang dibuktikan dengan berdirinya lima sanggar seni sampai saat ini. Desa Sapit juga menyimpan begitu banyak kekayaan alam mulai dari perbukitan, hutan yang masih asri, beberapa air terjun dan pemandangan gunung rinjani yang terlihat jelas dari wilayah Desa Sapit.

Semua potensi yang dimiliki Desa Sapit menjadikan Desa tersebut terkenal sebagai daerah kunjungan wisata dan dipercaya menjadi salah satu tempat pertukaran pelajar pemuda Kanada Indonesia bagian Timur pada tahun 80an selain Desa Kembang Kuning dan Tete Batu. Sejak saat itulah masyarakat Desa Sapit mulai menerima dan terbuka terhadap kedatangan orang luar.

Sebelum Desa Sapit digagas menjadi sebuah Desa Wisata berbasis pada peningkatan ekonomi, masyarakat lokal hanya berfokus pada pertanian dan perkebunan yang masih bercorak tradisional sebagai mata pencaharian utama, adapun komoditas tanaman pada saat itu adalah beberapa jenis tanaman seperti padi, tembakau, dan sayur-sayuran. Hasil panen tanaman tersebut dijual kepada tengkulak atau pengepul sayur yang datang langsung ke lahan petani dan membeli dengan harga yang terbilang murah. Menurut sepengetahuan peneliti keadaan Desa Sapit sebelum perkembangan pariwisata jauh dari keramaian dan kehidupan modern, adat budaya masyarakat yang kental dan masih terjaga, warung-warung kecil yang menjual sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sangat sedikit jumlahnya bahkan bisa dihitung dengan jari, penggunaan

teknologi dan jejaring internet sangat minim jumlahnya yang dapat digunakan oleh orang-orang penting di Desa.

Asal mula masuknya perkembangan pariwisata di Desa Sapit dimulai pada tahun 1992 yang diinisiasi dengan berdirinya dua homestay yaitu homestay hati suci yang didirikan pada tahun 1993 dan homestay balelangga pada tahun 1996. Penggagas berdirinya dua homestay tersebut adalah seorang investor yang berasal dari Denmark yaitu Abah Roni. Abah Roni tertarik menanamkan modal di Desa Sapit karena melihat potensi-potensi wisata yang ada di Desa Sapit terutama pada potensi alam dan kebudayaan masyarakat tersebut yang masih terjaga dan masih kental pada saat itu. Pada tahun 1993-2002 Desa Sapit selalu ramai kedatangan tamu-tamu Eropa atau mancanegara karena Desa Sapit tercatat dalam *lonely planet* sejak tahun 1993 di Eropa yang menjadi incaran tamu-tamu Eropa. Salah satu investor dari Denmark Abah Roni mengatakan,

*“Saya pertama kali kesini sudah tertarik dengan adat budaya orang sini, alamnya masih asri dan alami, orang sini juga ramah-ramah, disini potensi alam dan budaya sungguh luar biasa sehingga saya berniat membangun homestay, kemudian membeli tanah amaq saeni yang kebetulan dia sangat membutuhkan uang yang akan dipakai merarik. Saya membelinya dan membangun homestay yang saya beri nama homestay hati suci dan balelangga. Homestay hati suci saya bangun sejak tahun 1993 dan homestay balelangga tahun 1996. Pada saat itu tamu-tamu mancanegara banyak yang datang dibawa oleh agen-agen tamu, saat itu saya menjual 3 paket wisata ada paket rinjani sebau, paket wisata adat budaya, dan paket pertanian. saya juga mengajak warga disini untuk bekerja menjadi porter dan guide untuk menambah penghasilan mereka dan bahkan membuat organisasi Desa pada saat itu yang diberi nama persatuan guide dan porter Desa Sapit” (wawancara: 25-04-2021).*

Awal masuknya pariwisata di Desa Sapit mendapatkan respon yang kurang baik dari sebagian besar masyarakat dikarenakan anggapan-anggapan buruk tentang pariwisata yang terkenal dengan dunia kebebasan. Akan tetapi, setelah tersentuh akan dunia ekonomi dan kebutuhan material seketika anggapan tersebut mulai berubah. Sistem promosi yang digunakan pada masa itu masih menggunakan sistem tradisional yang hanya mengandalkan agen-agen pembawa tamu untuk menawarkan paket-paket wisata yang ada di Desa Sapit. Paket-paket wisata yang dijual pada masa itu ada tiga paket yakni paket budaya, paket pertanian, serta paket rinjani dan sebau. Abah roni

dalam hal ini tetap melibatkan masyarakat lokal dengan mempekerjakan mereka sebagai guide dan porter sehingga pada masa itu terbentuklah sebuah organisasi persatuan Guide dan Porter Desa Sapit, organisasi ini dijadikan sebagai sebuah tempat pembelajaran dan bimbingan bagi desa Senaru, Bayan dan Sembalun pada saat itu.

Namun semenjak terjadinya Bom Bali tahun 2005 yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang mulai sepi berdatangan ke Desa Sapit. Hal ini disebabkan karena sistem promosi yang digunakan masih bersifat tradisional dan sistem pengelolaan pariwisata pada saat itu tidak berbasis pada kepentingan masyarakat lokal yang hanya berfokus pada kepentingan investor semata. Kondisi ini berlangsung sampai dengan awal tahun 2015.

Pada pertengahan tahun 2015 masyarakat lokal khususnya pemuda Desa Sapit membuat sebuah organisasi yang bernama GEMPPA (Gerakan Masyarakat dan Pemuda Perduli Alam Desa Sapit) yang pada saat itu diketuai oleh pemuda Desa yang bernama Janatan Firdaus. Potensi yang dikembangkan pada masa itu adalah potensi sebau dan pusuk. Alasan pemuda dan masyarakat membentuk organisasi tersebut dikarenakan mereka sudah mampu berfikir kritis dan sudah menyadari bahwa mereka tidak ingin menjadi buruh ditanah sendiri, mereka harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal dan mampu mengembangkan sendiri potensi-potensi yang ada di Desa Sapit. Organisasi GEMPPA sempat bekerjasama dengan TNGR dalam menjalankan program-program kerjanya namun kerjasama dan organisasi tersebut tidak bertahan lama dikarenakan adanya masalah internal maupun masalah eksternal diantara keduanya.

Pada tahun 2016 pemuda Desa Sapit yang dipelopori oleh Janatan Firdaus, kembali mengajak pemuda-pemuda Desa membentuk organisasi yang bernama Pokdarwis Langgar Pusaka guna menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di Desa Sapit untuk kemudian di branding menjadi Pusat Pendidikan Desa (Education Center Sapit Village). Pemuda Desa yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata sepakat akan menjadikan backrgund Desa Sapit menjadi pusat pendidikan. Brand Education Center Village dilandasi karena beberapa alasan salah satunya pada potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang cukup tinggi dan itu semua harus di bangun dan dikembangkan dengan serius, sehingga wisatawan yang datang

tidak hanya sekedar menikmati alam dengan berpoto ria atau jalan-jalan semata, namun untuk kepentingan “Education” baik itu dalam semua bidang seperti pendidikan agama, pertanian, adat kebudayaan, kesenian, kuliner, dan wisata.

Pokdarwis dan segenap pemuda yang terlibat didalamnya berusaha dan berjuang keras dalam mempromosikasi serta mempublikasikan Desa Sapit menjadi Desa Wisata dengan segala potensi-potensi yang dimiliki sehingga pada tahun 2018 Pokdarwis Langgar Pusaka mendapatkan SK resmi dari Provinsi NTB sebagai Desa Wisata. Sumber anggaran pertama pariwisata Desa Sapit berasal dari dana Desa, sedangkan media promosi yang digunakan sudah mulai modern sejak tahun 2017 karena Desa Sapit dipercaya sebagai salah satu tuan rumah google Asia Pasifik. Pemuda khususnya Pokdarwis mulai memaksimalkan promosi destinasi-destinasi wisata Desa Sapit. Pada saat itu Pokdarwis memulai dari google treker dengan menyiapkan mapping tempat, membuat google mybusiness dan membuat halaman website, sehingga Desa Sapit mempunyai halaman website sendiri yang diberikan secara gratis oleh google mybusiness. Selanjutnya setelah semuanya tersusun rapi Pokdarwis dan segenap pemuda yang terlibat didalamnya mulai beranjak dengan promosi melalui media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, dan twiter.

Pada tahun 2019 kerja keras Pokdarwis dan Pemuda Desa Sapit membuahkan hasil yang dibuktikan dengan jumlah pendapatan yang dapat mencapai 1,3 M perbulan dan Pada tahun 2017 masyarakat lokal dan pengelola sudah mulai membuat spot-spot foto, penginapan, camping ground, cafe, kedai dan lain sebagainya yang dapat mendorong kemajuan dan perkembangan pariwisata Desa Sapit. keberhasilan dan perkembangan pariwisata Desa Sapit juga terlihat dari prestasi yang diraih baik dari Kabupaten maupun dari Provinsi, seperti menjadi Desa bersinar pertama di Lombok Timur sebelum Desa Sembalun, selain itu beberapa Pemuda Desa Sapit menjadi pemuda pelopor Desa Wisata di Lombok Timur.

Namun semenjak adanya pandemi covid-19 atau biasa disebut virus corona berpengaruh terhadap pariwisata di Desa Sapit khususnya pada tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang mulai berkurang, mengingat dari awal pembukaan destinasi pariwisata di Desa Sapit yang lebih mengutamakan dan memprioritaskan tamu-tamu mancanegara karena melihat dari segi keuntungan atau pendapatan yang

jauh lebih besar daripada memprioritaskan tamu-tamu lokal. Guna menghindari tingkat kerugian pariwisata di Desa Sapit yang disebabkan karena gempa dan covid-19 pengelola pariwisata berinisiatif untuk mulai menerima wisatawan-wisatawan domestik untuk memperoleh pemasukan walaupun tidak sebesar dari sebelumnya.

### **Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Akibat Perkembangan Pariwisata**

Pada dasarnya setiap masyarakat di muka bumi ini dapat dipastikan akan mengalami yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Perubahan dalam masyarakat wajar terjadi, mengingat manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi atau keyakinan (Nasir, 2014: 54).

Untuk menjelaskan pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Sapit diungkap dua aspek penting perubahan yakni, perubahan aspek sosial ekonomi dan perubahan aspek sosial budaya masyarakat lokal. Hasil penelitian terhadap perubahan-perubahan sosial tersebut dijelaskan lebih detail di bawah ini,

#### **1. Perubahan pada Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal**

Disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat yang bergelut dalam dunia pariwisata (Rahmayanti, 2017 :11).

Dalam mengkaji perubahan masyarakat lokal dalam aspek sosial ekonomi peneliti memfokuskan dalam 4 kegiatan ekonomi sesuai dengan konsep ekonomi yakni kegiatan produksi, distribusi, konsumsi, dan kelembagaan.

##### **a) Produksi**

Sesuai dengan konsep ekonomi, produksi diartikan sebagai kegiatan membuat, memperbaiki, menghasilkan dan menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Produksi

bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, memenuhi kebutuhan manusia, dan menghasilkan uang dari barang dan jasa yang ditawarkan (Cholifah, 2017).

Sebelum berkembangnya pariwisata di Desa Sapit, masyarakat lokal mayoritas bekerja sebagai petani, pekebun dan peternak. Tidak sedikit pula masyarakat lokal yang menjadi pengangguran karena tidak punya lahan untuk bertani.

Seiring perkembangan pariwisata di Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur yang mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha yang tentunya dapat menjadikan masyarakat lebih sejahtera dari sebelumnya khususnya dari segi ekonomi. Perkembangan pariwisata di Desa Sapit menciptakan peluang pekerjaan dan mendorong kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal. Peluang pekerjaan tersebut seperti guide, porter, tukang parkir, penjagaan loker tiket, tukang ojek, karyawan cafe dan restoran, pengusaha kuliner khas Sapit, usaha penginapan atau homestay, pedagang warung-warung kecil, pembukaan agrowisata, pembukaan spot-spot foto, menjual produk lokal, menjual hasil pertanian dan perkebunan, usaha sewa menyewa peralatan gunung dan sebagainya. Semua hal tersebut tentunya ditawarkan kepada wisatawan untuk mendapatkan keuntungan besar dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal.

Selanjutnya ungkapan dari informan yang bernama Janatan Firdaus selaku ketua Pokdarwis Desa Sapit yang mengatakan bahwa,

*“Banyak sekali sebenarnya peluang pekerjaan yang tercipta dan bahkan kita petakan sesuai dengan profesi masing-masing yang sarjana pertanian seperti Agus bisa mengembangkan potensi pertanian, jika dia bisa memenajmen dan membreading usaha agrowisatanya dia m ampu menciptakan peluang pekerjaan besar yang tentunya menjanjikan untuk masyarakat lokal karena dia tidak akan mampu mengurus usahanya sendiri sekurang-kurangnya dia membutuhkan 10-15 orang untuk membantunya dan itupun masih kurang, nah bagaimana dengan pekerjaa-pekerjaan yang lain dari adanya pariwisata seperti menjadi pengelola setiap obyek wisata, menjadi pedagang yang awalnya hanya bisa diam dirumah sekarang bisa membuka usaha-usaha, dapat menjual produk lokal kepada wisatawan entah itu kuliner kain tenun dan sebagainya, berdirinya restoran dan warung-warung makan, berdirinya penginapan atau homestay dan masih banyak lagi peluang pekerjaan yang tercipta dari adanya pariwisata di Desa Sapit. Perhitungan teman-teman kita bagian keuangan, uang yang masuk ke Desa Sapit setiap bulannya bisa mencapai 1,3 M dengan segala bidang pekerjaan yang menyentuh dunia pariwisata” (wawancara: 29-04-2021).*

Perubahan yang menimbulkan dampak positif khususnya pada terciptanya keberagaman pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, atau dalam hal ini sesuai dengan harapan masyarakat lokal pada umumnya. Akan tetapi menimbulkan hal yang negatif atau dalam hal ini adalah fungsi laten bagi masyarakat sesuai dengan konsep struktural fungsional Roberk K Merton terutama pada hilangnya minat masyarakat lokal khususnya para pemuda dalam kegiatan pertanian.

Masyarakat lokal mengalami perubahan dalam bidang produksi, yang di mana masyarakat yang awalnya banyak menjadi pengangguran dan mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Akan tetapi setelah berkembangnya pariwisata di Desa Sapit dapat menciptakan berbagai barang dan jasa untuk ditawarkan kepada wisatawan yang tentunya karena keberagaman pekerjaan yang tersedia. Awalnya masyarakat yang hanya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekarang sudah bisa bergantung dari hasil pekerjaan di dunia pariwisata dan bahkan tidak sedikit pula masyarakat lokal yang menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian utama. Hasil penelitian ini sesuai atau sama dengan hasil penelitian terdahulu dari Yunuta Dwi Rahmawati (2017) yang di mana dengan adanya perkembangan pariwisata yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal yang lebih beragam dari sebelumnya.

Perkembangan pariwisata yang menciptakan keberagaman pekerjaan dan mendorong kesempatan berusaha pada masyarakat lokal menjadi sebuah pemicu timbulnya persaingan dalam bidang ekonomi. Persaingan tersebut terlihat ketika ada satu masyarakat membangun warung di sekitar wilayah obyek wisata, warga yang lain juga ikut mendirikan warung, ketika ada warga yang membuat spot foto dilahan sendiri warga yang lain juga mengikuti, ketika masyarakat yang satu membuka lapak untuk menjual hasil panen, warga yang lain pun mengikuti. Namun persaingan tersebut cenderung dipandang sebagai hal yang positif atau fungsi manifes dalam stuktural fungsional Rober K merton karena masyarakat lokal sudah mampu memikirkan usaha untuk jangka waktu panjang demi mensejahterakan kehidupan mereka dan keluarga dari sektor pariwisata.

#### **b) Distribusi**

Dalam konsep ekonomi, distribusi diartikan sebagai kegiatan menyalurkan dan menyempaikan barang ataupun jasa dari produsen kepada konsumen (Cholifah, 2017).

Dengan berkembangnya pariwisata di Desa Sapit berpengaruh terhadap berubahnya kegiatan distribusi atau pemasaran pada produk-produk lokal Desa tersebut. Berbeda dari sebelumnya, masyarakat lokal dalam menjual hasil-hasil pertanian dan perkebunan selalu pada tengkulak atau pengepul sayur yang secara langsung datang ke lahan petani untuk melakukan kegiatan jual beli, khususnya pada hasil sayuran dan buah-buahan. Harga jual dari produk-produk pertanian dan perkebunan tersebut terbilang murah dan tidak berpatokan dengan harga pasar yang seharusnya. Kondisi ini menjadi masalah serius yang dihadapi oleh petani Desa Sapit pada khususnya.

Selain itu produk lokal khususnya kain tenun khas Desa Sapit dipasarkan dan dipromosikan langsung ke pasar-pasar tradisional. Akan tetapi, setelah perkembangan pariwisata di Desa Sapit yang dimana masyarakat sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan yang mengharuskan mereka untuk selalu berfikir kreatif di tengah perkembangan pariwisata yang sesuai dengan konsep AGIL bagian adaptasi struktural fungsional Talcot Parson. Sistem pemasaran produk-produk lokal tidak lagi bergantung pada pengepul sayur atau harus kepasar untuk menjual produk-produk tersebut, akan tetapi masyarakat lokal sudah mulai mendistribusikan langsung baik sayuran, buah-buahan dan lainnya sebagainya kepada wisatawan-wisatawan yang berkunjung ke Desa Sapit dengan cara membuka lapak-lapak jualan di sekitar objek wisata tentunya untuk memperoleh pendapatan.

Perubahan juga terlihat pada sistem pemasaran atau promosi destinasi pariwisata Desa Sapit yang awalnya menggunakan sistem pemasaran tradisional dengan mengandalkan agen-agen pembawa tamu. Seiring kemajuan dan perkembangan teknologi sistem pemasaran destinasi pariwisata Desa Sapit mulai berubah menggunakan sosial media yang dimulai dari google treker yang bisa menyiapkan mapping tempat, membuat google mybusiness dan membuat halaman website, sehingga Desa Sapit mempunyai halaman website sendiri yang diberikan secara gratis oleh google mybusiness. Ketika hal tersebut sudah siap dan tersusun rapi Pokdarwis dan segenap pemuda yang terlibat didalamnya mulai beranjak dengan promosi melalui media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, dan twiter.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat lokal mengalami perubahan dari kegiatan distribusi atau pemasaran. Pemasaran produk-produk lokal yang awalnya bergantung pada tengkulak atau pengepul sayur akan tetapi dengan perkembangan pariwisata yang ada, dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk menjual sendiri hasil pertanian atau produk khas Desa Sapit dengan cara membuka lapak di sekitar objek wisata. Perubahan juga terlihat pada sistem pemasaran atau promosi destinasi wisata Desa Sapit yang awalnya menggunakan sistem promosi tradisional namun seiring perkembangan pariwisata dan kemajuan tekbologi sistem promosinya mulai berubah dengan memanfaatkan media sosial yang terbilang efektif untuk menarik wisatawan. Hal ini merupakan sebuah bentuk adaptasi atau penyesuaian diri masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata sesuai dengan konsep AGIL bagian adaptasi Talcot Parson.

### c) **Konsumsi**

Dalam konsep ekonomi, konsumsi diartikan sebagai kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai suatu barang atau jasa. Adapun faktor yang mempengaruhi konsumsi diantaranya kebutuhan, selera, adat istiadat, uang atau pendapatan ( Cholifah, 2017).

Perubahan aspek sosial ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi peneliti berfokus pada perubahan gaya hidup atau lifestyle dan perubahan pada orientasi masyarakat lokal dari sistem ekonomi domestik ke sistem ekonomi publik.

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupannya pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu (Nasir, 2014:54).

Sebelum tersentuh akan dunia pariwisata yang begitu pesat, masyarakat Sapit tetap menjalankan kehidupannya dengan normal yang tidak terlepas dari kehidupan kesederhanaan dan keramah-tamahan yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Gaya berpakaian dan kebiasaan masyarakat pun tidak terlalu mencolok karena sebagian besar masyarakatnya lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan perut. Akan tetapi,

setelah berkembangnya pariwisata di Desa Sapit, masyarakat lokal mulai mengalami perubahan karena pengaruh wisatawan. Gaya hidup pada masyarakat lokal menjadi lebih modern dari sebelumnya. Kedatangan wisatawan mempunyai peranan besar terhadap kehidupan masyarakat lokal, realitanya kini warga lokal mempunyai gaya hidup yang tidak lagi mengurus dan mementingkan soal isi perut akan tetapi lebih memperhatikan gaya penampilan atau lifestyle dengan alasan merasa malu dan tidak percaya diri saat melihat gaya berpakaian wisatawan yang terbilang bagus dan cukup mahal.

Selain itu, masyarakat Desa Sapit juga mengalami perubahan dalam mengkonsumsi transportasi, terlihat pada kebiasaan ke sawah atau keladang yang semula dengan berjalan kaki, namun seiring berkembangnya pariwisata keadaan tersebut mulai berubah yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif dari sebelumnya. Penggunaan kendaraan atau transportasi mulai menjadi kebiasaan pada masyarakat lokal, hal ini didukung dengan akses jalan yang semakin memadai dari sebelumnya. Penggunaan motor pribadi atau bahkan tidak sedikit pula masyarakat yang menggunakan ojek hanya untuk pergi ke sawah, kondisi tersebut mengharuskan masyarakat lokal untuk mengeluarkan biaya tambahan. Alasan masyarakat berubah dalam sistem konsumsi transportasi tersebut karena merasa malu atau tidak percaya diri ketika berjalan kaki sendirian ditengah keramaian wisatawan yang akan berwisata khususnya ke bukit-bukit yang ada di Desa Sapit.

#### **d) Kelembagaan**

Lembaga ekonomi dalam bidang kepariwisataan adalah wadah yang memperlancar jalannya usaha wisata, sekaligus menjadi tempat untuk saling berbagi dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan dunia pariwisata. Penguatan kelembagaan pariwisata menjadi penting karena selain asosiasi, amanah UU NO 10 Tahun 2009 terdapat 2 lembaga pariwisata yang harus dibentuk didaerah salah satunya adalah kelembagaan pariwisata Pokdarwis (Santoso, 2016).

Sesuai hasil wawancara dengan informan peneliti mendapatkan bahwa, sistem kelembagaan yang mengatur jalannya perekonomian Desa Sapit adalah lembaga Pokdarwis Langgar Pusaka, kelompok UMKM Pucak Sari Alam yang bergerak pada

bidang produksi dan distribusi kopi lokal, UMKM Batu Pandang Indah yang bergerak pada bidang produksi dan distribusi berbagai jenis keripik, serta kelompok tenun Batu Pandang yang bergerak pada bidang produksi dan distribusi kain tenun khas Sapit. Lembaga-lembaga tersebut dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan dan meningkatkan perekonomian Desa Sapit sedangkan Pokdarwis Langgar Pusaka bergerak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki Desa untuk dijual kepada wisatawan.

Adapun langkah yang dapat ditempuh oleh Pokdarwis Langgar Pusaka Desa Sapit dalam mengembangkan dan meningkatkan perekonomian Desa adalah dengan mengatur struktur pengelola pariwisata, mengembangkan potensi Desa menjadi paket-paket wisata, dan selalu berusaha meningkatkan pengembangan usaha masyarakat dalam pariwisata.

## **2. Perubahan pada Aspek Sosial Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (Nasir, 2014: 51).

Dalam mengkaji perubahan masyarakat lokal dalam aspek sosial budaya peneliti memfokuskan dalam 3 bentuk perubahan yakni perubahan pada esensi dan eksistensi keberadaan modal sosial, perubahan pada nilai dan norma, dan perubahan pada kelembagaan budaya.

### **a) Perubahan Pada Esensi dan Eksistensi Modal Sosial**

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas, ide saling percaya dan saling bergantung untuk mencapai kemajuan bersama, khususnya pembangunan (Santoso, 2006).

Modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Sapit merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Janatan Firdaus selaku ketua Pokdarwis Langgar Pusaka yaitu pada tingkat solidaritas dan sikap saling percaya antar masyarakat, kegiatan gotong royong dan kerjasama, kelompok atau organisasi Desa, keramahatan, saling tolong menolong dan kebersamaan. Menurut Janatan Firdaus modal sosial terbesar yang dimiliki Desa Sapit adalah hal yang diungkapkan diatas yang tidak pernah hilang pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Desa Sapit yang sampai saat ini masih ada dan tetap ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat sejak dahulu.

Dalam membangun pariwisata Desa Sapit modal-modal tersebut sangat berperan penting dan menjadi pondasi kokoh dalam sejarah pembangunan pariwisata Desa Sapit yang manfaat dan hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat lokal pada saat ini.

Selain adanya modal sosial non fisik masyarakat Desa Sapit juga memiliki modal sosial fisik yang masih ada sampai saat ini yakni modal kekayaan alam yang termasuk didalamnya ada sejumlah air terjun, sejumlah perbukitan, terasering persawahan, hutan yang masih asri serta kekayaan budaya adat dan kesenian yang termasuk didalamnya *adat begawe*, *adat perkawinan*, *adat kematian*, *budaya nyongkolan*, *budaya bebubus batu*, *nyelamet reban*, *budaya pertanian* yang menggunakan alat-alat tradisional seperti *tenggala/gau* dan *gereja* sebagai pemisah buah dengan batang padi, *gambelan*, *gendang beleq*, dan *jangger* yang sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sapit. Kekayaan alam dan tradisi adat budaya tersebut dijadikan sebagai paket-paket wisata guna mengembangkan pariwisata dan menjaga agar keberadaan adat budaya tersebut tetap eksis ditengah perkembangan pariwisata.

Selain itu, dalam mengkaji modal sosial pentingnya adalah sebuah jaringan untuk mempermudah tercapainya sebuah tujuan, dimana dalam hal ini masyarakat lokal membangun sebuah hubungan dengan wisatawan kemudian saling berinteraksi satu sama lain yang sama-sama saling menguntungkan terlihat pada wisatawan membutuhkan tempat untuk berlibur dan menghilangkan kepenatan sedangkan masyarakat lokal membutuhkan pendapatan dari wisatawan. Seperti yang diungkapkan oleh informan atas nama Janatan Firdaus yang mengatakan bahwa:

*“Selanjutnya yang kita miliki dalam mengembangkan pariwisata adalah modal sosial fisik yaitu kekayaan alam dan kekayaan adat budaya yang masih dilakukan dan dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat kita yang kemudian kita jadikan paket-paket wisata seperti air terjun, perbukitan, terasering persawahan, hutan yang masih asri, adat begawe, adat perkawinan, adat kematian, budaya nyongkolan, budaya bebubus batu, nyelamet reban, budaya pertanian yang menggunakan alat-alat tradisional seperti tenggala/gau dan gereja sebagai pemisah buah dengan batang padi, gambelan, gendang beleq, dan jangger” Hal ini juga kita lakukan untuk mempertahankan adat budaya tersebut agar berjalan beriringan dengan kemajuan pariwisata dan yang akan membuat pariwisata menjadi lebih maju. (wawancara: 29-04-2021).*

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, modal-modal sosial yang dimiliki masyarakat Sapit baik modal sosial fisik maupun modal sosial non fisik tetap eksis dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat Desa Sapit sampai dengan saat ini. Perkembangan pariwisata dalam hal ini tidak memiliki pengaruh terhadap keberadaan modal sosial. Pembangunan pariwisata di Desa Sapit membuat modal sosial yang dimiliki menjadi tetap eksis dan selalu dilestarikan. Hal ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat ditengah kemajuan pariwisata sesuai dengan konsep AGIL bagian adaptasi dari teori struktural fungsional Talcot Parson.

#### **b) Perubahan pada Nilai Dan Norma**

Nilai sering kali diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan benar oleh kelompok masyarakat. nilai dapat dijadikan prinsip atau pedoman hidup bagi individu. Sedangkan norma diartikan sebagai segala aturan yang mengikat masyarakat berupa perintah atau larangan (Suyasa,2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa, perkembangan pariwisata di Desa Sapit tidak mempengaruhi keberadaan nilai dan norma yang dimiliki masyarakat lokal. Nilai gotong royong, saling tolong menolong, nilai keramahtamahan, nilai kepedulian tidak pernah luntur pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Sapit. Hubungan atau interaksi sosial antar masyarakatnya tetap berjalan harmonis seperti sedia kala baik sebelum atau setelah perkembangan pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan kuatnya solidaritas masyarakat lokal yang mampu berkerjasama dengan baik dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di Desa Sapit, masyarakat Desa Sapit menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan untuk memenuhi

kepentingan tersebut masyarakat Desa Sapit melakukan kerjasama antar sesama anggota masyarakatnya. Salah satu bentuk kerjasama yang terlihat pada masyarakat Desa Sapit adalah mereka membentuk sebuah organisasi yaitu Pokdarwis Langgar Pusaka (Kelompok Sadar Wisata). Dulunya mereka hanya sebatas tetangga, akan tetapi dengan adanya kelompok sadar wisata maka mereka bekerja di tempat yang sama, memiliki tujuan yang sama, dan juga mereka mempunyai kepentingan yang sama yaitu mempertahankan dan mengembangkan wisata Desa Sapit.

Hubungan yang terjalin harmonis tidak hanya antar masyarakat lokal akan tetapi hubungan baik juga terjalin antar masyarakat lokal dengan wisatawan yang dibuktikan dengan adanya ungkapan-ungkapan positif dari wisatawan yang mengakui keramahmataman dan keperdulian yang dimiliki masyarakat Desa Sapit.

Walaupun sudah tersentuh dengan dunia pariwisata, namun kebiasaan masyarakat tetap terjaga seperti kebiasaan nymalet reban dan festival bebubus batu yang dilakukan dua kali dalam setahun yaitu ketika selesai musim tanam dan selesai panen. Masyarakat Sapit percaya ketika menggelar adat tersebut dapat menyelamatkan tanaman mereka dari hama atau penyakit yang datang sehingga bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah. Akan tetapi dalam pergelaran suatu adat dan tradisi tersebut yang mulai mengalami perubahan akibat perkembangan pariwisata khususnya dari segi keyakinan atau spritualitas diri masyarakat lokal dikarenakan kegiatan adat tersebut sudah dikemas menjadi paket wisata yang dapat disaksikan atau dihadiri orang-orang asing atau wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Masyarakat Desa Sapit mengalami perubahan dari segi keyakinan atau spritualitas diri pada masyarakat. Masyarakat sebelum pembangunan pariwisata mempunyai keyakinan dan tingkat kehusyukan yang terbilang cukup tinggi terhadap pergelaran suatu tradisi adat akan tetapi, setelah tersentuh akan dunia pariwisata tingkat keyakinan tersebut mengalami perubahan dikarenakan kebiasaan dan adat budaya masyarakat sudah dikemas menjadi paket-paket wisata. Pergelaran adat tersebut sudah dapat disaksikan dan dipublikasikan oleh orang luar dalam hal ini adalah wisatawan. Perubahan ini merupakan perubahan yang tidak diharapkan terjadi oleh masyarakat atau dalam teori struktural fungsional Robert K Merton adalah bagian dari fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan terjadi.

### c) Kelembagaan Budaya

Lembaga budaya adalah lembaga publik dalam suatu Negara yang berperan dalam mengembangkan budaya, ilmu pengetahuan, seni, lingkungan, dan pendidikan pada masyarakat yang ada pada daerah atau Negara (Nasir, 2014: 53).

Sesuai hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa, Desa Sapit secara budaya sangat kaya akan peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih di rayakan seperti *mulut adat* yang setiap tahun di rayakan pada tanggal 12 rabiul awal, *acara nylamet reban* yang setiap tahun di pusatkan di setiap sumber aliran irigasi persawahan, *acara ritual bubus batu* yang juga sempat mengharumkan wisata Lombok timur pada festival budaya pada tahun 2011 yang di selenggarakan di provinsi nusa tenggara barat dan masih banyak bentuk ritual adat yang sampai saat ini masih di laksanakan. Selain itu ada ritual *Tolak Bahala*, *Ngayu-Ayu*, *Ambin-Ambin*, *Lebaran Beleq*, *Maulid Adat*, *Selamet Reban*, *Bubus Batu*, *Jemput Aik Kokok*, serta banyaknya *Gendang Beleq* atau *Gamelan* yang ada di Desa Sapit seperti *Gendang Belek Group Batu Selatan*, *Group Batu Cangku Utara*, *Group Batu Pandang* dan *Group Gendang Beleq Sapit*, serta ada juga *Gambelan Becik (Tarian Jangger)* yang ada di *Batu Pandang*, *Dusun Sapit*, dan *Batu Cangku*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa, lembaga budaya yang ada di Desa sapit terdiri dari lembaga adat dan sanggar seni yang masih aktif sampai saat ini, setiap dusun dari Desa Sapit mempunyai masing-masing ketua adat dan sanggar seni sehingga Desa Sapit mempunyai 6 ketua adat dan 5 sanggar seni. Lembaga adat dan sanggar seni tersebut mempunyai peran dalam mengembangkan, melestarikan dan menjaga tradisi adat dan budaya-budaya yang menjadi kekayaan dan potensi besar yang dimiliki Desa Sapit. Langkah yang dapat ditempuh oleh lembaga budaya tersebut adalah dengan tetap melakukan kegiatan adat setiap tahunnya dan khusus pada budaya kesenian cara melestarikannya, yaitu dengan tetap melakukan pertemuan 2 kali dalam seminggu untuk latihan, pergantian personil atau regenerasi setiap tahun, kegiatan atau festival pergelaran 5 sanggar seni setiap tahun setra membuat kesenian- kesenian Desa Sapit menjadi paket-paket wisata agar kesenian atau budaya Desa Sapit tidak tergerus seiring dengan kemajuan pariwisata.

Desa Sapit mempunyai lembaga budaya yang terdiri dari lembaga adat dan sanggar seni yang masih aktif sampai saat ini yang berperan dalam menjaga dan melestarikan keberadaan budaya yang menjadi kekayaan dan potensi besar yang dimiliki Desa Sapit. Kekayaan tersebut dijadikan sebagai paket-paket wisata yang dapat menarik wisatawan. Lembaga-lembaga ini merupakan lembaga yang memelihara dan melengkapi pola-pola dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat sesuai dengan konsep AGIL yaitu Latency dalam teori struktural fungsional Talcot Parsons.

### **Respon Masyarakat Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata**

Berbagai respon baik positif maupun negatif dilontarkan terhadap pembangunan pariwisata Desa Sapit mulai dari pengunjung atau wisatawan, masyarakat lokal baik dari pengelola maupun dari luar pengelola obyek wisata yang ada di Desa Sapit. Hal ini tentu tidak lepas dari peran pemerintah sebagai fasilitator dan kerjasama masyarakat sebagai sistem pelayanan pariwisata, pembangunan secara bertahap di beberapa sektor oleh pemerintah dan dilengkapi dengan inovasi dari masyarakat yang membuat daya tarik tersendiri bagi perkembangan pariwisata Desa Sapit.

Sebelum Desa Sapit digagas menjadi sebuah Desa Wisata berbasis pada peningkatan ekonomi, masyarakat lokal hanya berfokus pada pertanian dan perkebunan yang masih bercorak tradisional sebagai mata pencaharian utama, adapun komoditas tanaman pada saat itu adalah beberapa jenis tanaman seperti padi, tembakau, dan sayur-sayuran. Hasil panen tanaman tersebut dijual kepada tengkulak atau pengepul sayur yang datang langsung ke lahan petani dan membeli dengan harga yang terbilang murah. Menurut sepengetahuan peneliti keadaan Desa Sapit sebelum perkembangan pariwisata jauh dari keramaian dan kehidupan modern, adat budaya masyarakat yang kental dan masih terjaga, warung-warung kecil yang menjual sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sangat sedikit jumlahnya bahkan bisa dihitung dengan jari, penggunaan teknologi dan jejaring internet sangat minim jumlahnya yang dapat digunakan oleh orang-orang penting di Desa.

Awal masuknya pariwisata di Desa Sapit mendapatkan respon yang kurang baik dari sebagian besar masyarakat dikarenakan anggapan-anggapan buruk tentang pariwisata yang terkenal dengan dunia kebebasan. Mereka khawatir jika Akan tetapi,

setelah tersentuh akan dunia ekonomi dan kebutuhan material seketika anggapan tersebut mulai berubah.

Selain respon positif dari berbagai kalangan masyarakat, adapula tanggapan yang mengkritik pemerintah dan pengelola dalam pembangunan pariwisata, seperti yang diutarakan oleh beberapa informan yang menganggap pemerintah dan pengelola pada khususnya masih lalai dalam hal pembangunan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa, respon masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata terbagi menjadi dua bagian yang pertama, masyarakat lokal secara umum setuju terhadap perkembangan pariwisata dikarenakan mendatangkan berbagai dampak positif atau dalam hal adalah fungsi manifes sesuai dengan konsep teori struktural Robert K merton. Dampak positif tersebut berupa keuntungan material yang secara langsung yang dapat meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat lokal. Kedua adalah respon masyarakat lokal yang tidak setuju karena kajian fiqih yang dimiliki serta memahami secara logis dampak negatif dari pariwisata itu sendiri, dan kebanyakan masyarakat tidak setuju karena tidak suka terhadap subyek yang terlibat dalam kegiatan pariwisata akan tetapi tetap setuju dengan keberadaan dari pariwisata tersebut.

### **Upaya Masyarakat Lokal Mempertahankan Identitas Kebudayaannya**

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan erat dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat dengan politik yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber-sumber daya (Santoso, 2006 : 45).

Sesuai hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa, Desa Sapit secara budaya sangat kaya akan adat budaya yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan, seperti maulid adat yang setiap tahun di

rayakan pada tanggal 12 rabiul awal, *acara selamat reban* yang setiap tahun di pusatkan di setiap sumber aliran irigasi persawahan, acara ritual bubus batu yang juga sempat mengharumkan wisata Lombok timur pada festival budaya pada tahun 2011 yang di selenggarakan di provinsi nusa tenggara barat dan masih banyak bentuk ritual adat yang sampai saat ini masih di laksanakan. Selain itu ada ritual *Tolak Bahala, Ngayu-Ayu, Ambin-Ambin, Lebaran Beleq, Maulid Adat, Selamat Reban, Bubus Batu, Jemput Aik Kokok*, serta banyaknya *Gendang Beleq* atau *Gamelan* yang ada di Desa Sapit seperti *Gendang Belek Group Batu Selatan, Group Batu Cangku Utara, Group Batu Pandang dan Group Gendang Beleq Sapit*, serta ada juga *Gambelan Becik (Tarian Jangger)* yang ada di *Batu Pandang, Dusun Sapit, dan Batu Cangku*. Seperti yang diungkapkan oleh informan atas nama Janatan Firdaus yang mengatakan bahwa,

*“Kita dan teman-teman pokdarwis membuat paket wisata adat budaya termasuk didalamnya kegiatan adat budaya masyarakat Desa Sapit seperti Perayaan Maulid Beleq yang dirayakan setiap tanggal 12 rabiul awal, Perayaan Bebus Batu yang dirayakan 2 kali dalam setahun, acara nylamet reban yang dirayakan sekali setahun, kita juga membuat paket peninggalan sejarah seperti Masjid konu Desa Sapit, Arca Dan Prasasti Desa Sapit serta Budaya Nylamet Reban. Kalau wisata kesenian kita punya gambelan, gendang beleq, kain tenun asli dari kreatifitas masyarakat Desa Sapit”* (wawancara: 29-04-2021).

Generasi muda Desa Sapit yang sekarang ini berada dalam posisi penikmat kemajuan dari perkembangan pariwisata, memegang peranan penting terhadap eksistensinya kebudayaan lokal Desa Sapit sebagai sebuah warisan budaya dan identitas lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa langkah atau cara-cara yang dapat ditempuh oleh masyarakat Desa Sapit untuk mempertahankan identitas kebudayaan lokal agar tidak tergerus seiring perkembangan pariwisata adalah melalui lembaga budaya yang ada di Desa sapit yang terdiri dari lembaga adat dan sanggar seni yang masih aktif sampai saat ini, Setiap dusun dari Desa Sapit mempunyai masing-masing ketua adat dan sanggar seni sehingga Desa Sapit mempunyai 6 ketua adat dan 5 sanggar seni. Lembaga adat dan sanggar seni tersebut mempunyai peran dalam mengembangkan, melestarikan dan menjaga tradisi adat dan budaya-budaya yang menjadi kekayaan dan potensi besar yang dimiliki Desa Sapit.

Melalui lembaga tersebut, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan tetap melaksanakan kegiatan adat setiap tahun sesuai dengan proses dan cara yang

seharusnya, dan khusus pada tradisi kesenian cara melestarikannya yaitu dengan tetap melakukan pertemuan 2 kali dalam seminggu untuk program latihan, pergantian personil atau regenerasi setiap tahun, kegiatan atau festival pergelaran 5 sanggar seni setiap tahun dan membuat kesenian-kesenian Desa Sapit menjadi paket-paket wisata agar kesenian atau budaya Desa Sapit tidak tergerus seiring dengan kemajuan pariwisata.

Dari keterangan semua informan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kebudayaan ditengah perkembangan pariwisata adalah melalui lembaga budaya yang terdiri dari lembaga adat dan sanggar seni yang masih aktif sampai saat ini dan berperan dalam menjaga dan melestarikan keberadaan adat budaya yang menjadi kekayaan dan potensi besar yang dimiliki Desa Sapit. Kekayaan tersebut kemudian dijadikan sebagai paket-paket wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang, sehingga keberadaan adat dan budaya yang menjadi identitas lokal Desa Sapit dapat berjalan beriringan dengan perkembangan pariwisata.

### **Kesimpulan**

Desa Sapit sebelum digagas menjadi sebuah Desa Wisata berbasis pada peningkatan ekonomi, masyarakat lokal hanya berfokus pada pertanian dan perkebunan yang masih bercorak tradisional sebagai mata pencaharian utama. Masuknya pariwisata di Desa Sapit sejak tahun 1992 sampai saat ini membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat lokal, pucak perkembangannya berawal dari keaktifan Pokdarwis dan segenap pemuda yang terlibat dalam mempromosikan potensi-potensi wisata yang ada. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya keberagaman pekerjaan, dan mampu meraih prestasi-prestasi khususnya yang berkaitan dengan kemajuan pariwisata.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Sapit akibat perkembangan pariwisata termasuk dalam perubahan besar yang terjadi secara cepat (revolusi) karena perubahan tersebut membawa pengaruh langsung bagi masyarakat terutama pada perubahan aspek sosial ekonomi dan aspek sosial budaya. Adapun Respon masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata terbagi menjadi dua bagian yakni masyarakat lokal yang setuju dan tidak setuju terhadap perkembangan pariwisata.

Upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kebudayaan ditengah perkembangan pariwisata adalah melalui lembaga budaya yang terdiri dari lembaga adat dan sanggar seni yang masih aktif sampai saat ini dan berperan dalam menjaga serta melestarikan keberadaan adat budaya yang menjadi kekayaan dan potensi besar yang dimiliki Desa Sapit.

### **Daftar Pustaka**

- Alayubi, Muhamad. (2015). *Mengislamisasi Pariwisata Lombok*, Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Baharuddin. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar* : Cetakan kesatu, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Cholifah, Siti dan Sugeng, Harianto. (2017). *Perubahan Masyarakat Desa Jamprong pasca Pendirian SMP Satu Atap.***  
**<https://media.neliti.com/media/publications/253304-perubahan-sosial-masyarakat-desa-jampron-490b56c1.pdf>**. Diakses pada 7 maret 2021.
- Fadlan, Ahmad. (2011). *proses masyarakat berkembang dalam komunikasi pariwisata*, Universitas Syah Kualah Banda Aceh. Diakses pada 3 Maret 2021.
- Feranika, Dian. (2015). *Masyarakat lokal dan pariwisata (Perubahan Interaksi Masyarakat Akibat Pariwisata Di Kawasan Sungai Timun)*, Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. Diakses pada 9 Januari 2021.
- Hidayatullah, Muhammad Nur . (2017). *Respon masyarakat Pemuda Islam terhadap program Broadband Learning Center (BLC) di Surabaya: studi kasus BLC Menanggal.*  
[http://digilib.uinsby.ac.id/31321/3/Muhammad%20Nur%20Hidayatullah\\_F520915025.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/31321/3/Muhammad%20Nur%20Hidayatullah_F520915025.pdf). Diakses pada 7 maret 2021
- Khairunnisa. (2017). *Dimensi perubahan pasca pembangunan pariwisata pantai padang*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kumpanan Travel, 2019. *BPS Merilis Data Perkembangan Pariwisata Bulan April 2019*. diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumpanan.-pariwista-bulan-april-2019>. Diakses pada 20 Januari 2021.

- Kurniawan, Wawan. (2015) . *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Nasir, Rahmah Rahayu Sri. (2014). *Perubahan sosial masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata dusun wakka kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat lokal)*. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanuddin
- Permata, Putri. (2019). *Analisis perkembangan industri pariwisata dan perubahan nilai budaya pada kelurahan ubud kabupaten gianyar*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Pramono, Heru. 1993. *Dampak Pembangunan Pariviisata Terhadap Ekonomi, Sosial, Dan ,Budaya*. <https://media.neliti.com/media/publications/78537-ID-dampak-pembangunan-pariviisata-terhadap.pdf>. diakses pada 21 maret 2021.
- Pratama, Bayu. (2019). *Pariwisata Dan Budaya*. Diakses dari <https://www.googlecom/amp/s/insidelombok-di-ntb> .Diakses pada 4 Februari 2021.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*: Edisi kedelapan 2012, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Pudjio. 2016. *Respon Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Menangkap Peluang Pengembangan Pariwisata di Bawean* <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bkecab27c5a7full.pdf>. Diakses pada 16 Maret 2021
- Soekanto Soerjono, Sulistyowanti Budi, 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Cetakan ke-46, Jakarta: Rajawali Pers.
- Stompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*: Edisi pertama, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* , Bandung : ALPABETA,CV
- Suyasa, Made I. (2019). *Dialektika Pariwisata Budaya NTB*. diakses dari <http://literasipariwisata.com/index.php/2019/01/04/dialektika-pariwisata=budaya-ntb/>. Diakses pada 2 Februari 2021.
- Tamarantika, Fenilia. (2017). *Inkorporasi kearifan lokal dalam pengembangan kawasan pariwisata di lingkungan Pantai,*

*Perubahan Sosial dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Sapit, Lombok Timur*

Tarmizi, Ahmad. (2017). *Dampak Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Terhadap Eksistensi Budaya Lokal ( Studi Di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar, Mataram: UIN.*

Yulianti, Dini. (2020). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Obyek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat),* Metro: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.